

Tipologi Thariqah Shufiyah di Indoneisa**Rizal Fauzi**

Ma'had Aly Idrisiyyah
rijalfauzi22madly@gmail.com

Received : 21/08/2023, Revised:12/09/2023, Approved:25/09/2023

Abstract

Tarekat Shufiyah di Indonesia sudah lama, menurut Mukhtar Shufi di pekalongan tahun 1960, Tarekat ke Indonesia sekitar abad ke 7 M yaitu 1 abad dari wafat Nabi Saw (teori Makkah, HAMKA), kemudian abad ke 13 masuk Tarekat 'Alawiyah dan sekitar Abad ke-15M, Hamzah Fansuri membawa tarekat Qadiriyyah, dan tarekat Syathariyyah oleh *Abdurrauf bin Ali al-Jawi al-Sinkili*, kemudian abad ke 16 M masuk Tarekat Naqsyabandiyah oleh Yusuf al-Makasari, abad ke 17 M, Nurudin ar-Raniri membawa Tarekat Rifa'iyah, Khalwatiyah abad ke 18 M oleh Abdus shamad Palimbani, dan abad ke 19 M masuk Tarekat Sanusiyyah Idrisiyyah dan Tijaniyyah. Seiring perkembangan dan penyebaran Tarekat di Indonesia, terjadi keragaman corak atau tipologi tarekat, diantaranya tarekat normal, tarekat ruhaniyah, tarekat 'Alawiyah, tarekat *ta'lim wa ta'allum*, dan tarekat neo shufisme. Metode penelitian yang digunakan berdasarkan kepada teori teori Mark J.R Sedgwick, dan merujuk kepada kepustakaan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa adanya 5 tipologi tarekat di Indonesia dari segi silsilah dan ajaran.

Kata Kunci: Tipologi tarekat, normal, ruhani, alawiyah, tabrruk dan neosufisme

Pendahuluan

Pengertian Tarekat menurut Syaikh al-Jurzani:

السَّيْرَةُ الْمُخْتَصَّةُ بِالسَّالِكِينَ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ مِنْ قَطْعِ الْمَنَازِلِ وَالتَّرَاقِي فِي الْمَقَامَاتِ.

"Tarekat adalah Jalan khusus orang-orang yang melakukan pengembaraan spiritual menuju kepada Allah 'Azza wa Jalla, yaitu dengan menempuh manazil (level-level hawa nafsu) dan menaiki pilar-pilar ruhani (maqamat)".¹

Syekh Abul Qasim Junaid al Baghdadi Rhm berkata:

طَرِيقَتُنَا مُشِيدَةٌ بِالْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ. وَأَنَّهَا مَبْنِيَّةٌ عَلَى سُلُوكِ أَخْلَاقِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْأَصْفِيَاءِ

"Thariqah kami ini dikuatkan dengan al Quran dan as Sunnah karena sesungguhnya thariqah kami dibangun mengikuti jejak perjalanan akhlak para Nabi dan orang-orang pilihan".²

Sebagian Ulama seperti al-Kalabadzi memandang tarekat sebagai madzhab dalam Tasawuf sehingga karya monumentalnya dalam ilmu tasawuf dinamai *at-ta'arruf li madzhabi*

¹ Al-Jurzani, *at-Ta'rifat*.

² Al Kawakib asy Syahiq fi al Farq bayn al Murid ash Shadiq wa ghayr Shadiq, Abd. Wahab asy Sya'rani, hlm. 26

ahli tasawwuf. Sehingga diistilahkan dengan madzhab memiliki maksud bahwa tasawuf dalam thariqah shufiyah sudah lengkap dan kokoh dari segi epistemologi dan axiologinya, sehingga memudahkan umat dalam mempelajari dan mengamalkan tasawuf. Selain itu terkandung makna bahwa dalam thariqah-thariqah terdapat *ijma'* dan *ikhtilaf*. Sedangkan Sebagian lagi seperti al-Jurzani memahami thariqah sebagai *metode wushul*, sehingga thariqah sudah ada pada masa Nabi Saw, seperti yang diinformasikan dalam surah al-Jin ayat ke-16. Ulama lain memandang thariqah sebagai pengamalan syariat (tauhid, fiqh tasawuf) dalam bimbingan ahli makrifat/mursyid, ini seperti pandangan Imam al-Ghazali dan Syaikh 'Abdul Qadri al-Jilani, dimana adanya integrasi tauhid, fiqh dan tasawuf dalam konsep dan amaliyah, sehingga tidak harus belajar dulu tauhi, kemudian fiqh, setelah keduanya dikuasai baru belajar tasawuf. Sedangkan menurut peneliti orientalis seperti Trimingham memandang thariqah sebagai *shufi orders* (perkumpulan shufi).

Metode pengajaran tasawuf oleh para guru shufi (mursyid), baik dari segi teori maupun praktiknya berupa suluk disebut dengan istilah thariqah, diberbagai tempat pada abad ke-3 dan 4 H. (Taufiqur Rahman, 2019). Dalam kitab *kasyful mahjub* yang ditulis oleh al-Hujwiri, pada masa itu abad ke-3H sudah ada 12 aliran tasawuf (tarekat), dan 10 darinya yang *maqbulah/mu'tabar* diantaranya Junaidiyah yang memiliki distingsi kesadaran spiritual (*shahw*) dan Thaifuriyah yang memiliki distingsi kemabukan spiritual (*as-sukr*), *Muhasibiyah*, *al-Qusyairiyah*, *Sahliyah*, *Nuriyah*, *Hakimiyah*, *Kharraziyah*, *Khafifiyah* dan *Sayyariyah*. Tarekat Shufiyah masuk ke Indonesia sekitar abad ke 17 M, seiring dengan penyebaran Islam di Nusantara. Prof Sartono Kartodirjo menyatakan sebagai berikut:

“Setidaknya ada empat cara dalam saluran Islamisasi di Indonesia. yakni lewat perdagangan, perkawinan, tasawuf dan pendidikan. Tasawuf termasuk kategori yang berfungsi membentuk kehidupan sosial bangsa Indonesia dengan bukti-bukti jelas pada tulisan abad ke-16 dan ke-17, terutama di Sumatera dan Jawa (Sartono Kartodirjo, 1975).

Proses Islamisasi pula Jawa umumnya dihubungkan dengan Walisongo. Kemasyhuran para wali ini dikalangan masyarakat Indonesia menunjukkan penyebaran Islam di tengah masyarakat Jawa dapat berlangsung melalui gerakan tarekat (Ahmad Mansur Suryanegara, 1995). Termaktub dalam serat Banten Rante-rante. Didalamnya dijelaskan bahwa Syaikh Sunan Gunung Jati pernah melakukan perjalanan ke tanah Suci dan berjumpa dengan Syekh Najmuddin Kubra dan Syekh Abu Hasan Asyadzili. Dari kedua tokoh berlainan masa itu sang sunan konon memperoleh *ijazah* kemursyidan Tarekat Kubrawiyyah dan Syadziliyyah. (Awaluddin, 2016). Dalam babat Tanah Jawi, Sunan Ampel disebut-sebut mengajarkan Suluk Tarekat Naqshabandiyah. Sementara Sunan Bonang, diceritakan oleh Caita Lasem dan Hikayat

Hasanudin, setelah gagal berdakwah dikediri, karena menggunakan pendekatan fiqh yang cenderung kaku, lalu pindah ke Demak dan menjadi Imam Masjid Agung Demak. Tak lama kemudian ia hijrah ke Lasem, Rembang membangun zawiyah dan menjalani suluk tarekat. Usai menjalani suluk itu lah Raden Makhdum Ibrahim yang kemudian bergelar Sunan Bonang itu melanjutkan dakwahnya (Awaluddin, 2016). Bahkan sebelumnya Tarekat Qadiriyyah yang di bawa oleh Hamzah Fansuri yang hidup abad ke-16M, seorang ulama dan sastrawan sufi kontroversial dari Aceh, telah mengenalkan tarekat Qadiriyyah di Aceh (Martin Van Brunainessen, 1995). Bahkan Tarekat 'Alawiyyah masuk ke Indonesia sekitar abad ke-13M, dari Hadramaut ke Jawa dan Aceh (Mukhtar Sholihin, 2019).

Dalam *Sejarah Melayu* (Denys Lombard, 1991) disebutkan seorang ulama Syekh Abu Ishak, sufi dari Mekah telah menulis sebuah karya berjudul *Durr al-Mandzūm* yang terdiri atas dua bab. Bab pertama membahas tentang *Dzat Allah* dan bab kedua tentang sifat-sifat-Nya. Atas saran dari seorang muridnya bernama Maulana Abu Bakar, Syekh Abu Ishak pun menambahkan isi buku tersebut dengan bab ketiga yang berisi bahasan tentang *Af'al al-Lāh*. Selanjutnya Maulana Abu Bakar membawa buku tersebut kepada Sultan Malaka, Mansur Syah (w. 1586M).

Dari data-data diatas menunjukan bahwa rentang waktu dari perkembangan Tarekat shufiyah di Indoensia begitu Panjang sekitar abad ke 13M. Sehingga seorang Martin begitu tertarik melakukan penelitian di Indonesia mengenai pesantren yang awalnya erat dengan tarekat. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan klasifikasi dari tarekat-tarekat yang ada di Indoensia, berdasarkan teori dari Mark J.R Sedgwick, dalam bukunya *The Heirs of Ahmad bin Idris*. Ia menetapkan adanya perbedaan antara tarekat Idrisiyyah Ahmad bin Idris dengan tarekat-tarekat lainnya, kemudian menyimpulkan adanya tipologi dalam prinsip, ajaran maupun karakter dari tarekat-tarekat di dunia shufi. Ia menyimpulkan setidaknya ada 4 tipe tarekat yaitu *the normal tareqa*, *uwaysi Sufis*, dan *the Alawiyya*, kemudian membandingkan dengan ajaran Syaikh Ahmad bin Idris, dimana kesemua tipe tarekat tersebut terkandung didalamnya bahkan dapat melahirkan tarekat pergerakan yaitu Sanusiyah. Sehingga ia menyimpulkan bahwa Idrisiyyah adalah *neosufisme*.

Metode Penelitian

Selain teori dari Mark J.R Sedgwick, dalam bukunya *The Heirs of Ahmad bin Idris*, bahwa ada 4 tipologi tarekat yaitu *the normal tareqa*, *uwaysi Sufis*, dan *the Alawiyya*, dan *neosufisme* terdapat pula teori tipologi tarekat yang lebih simple seperti menurut H. A. R. Gobb:

- 1) *Urban Orders*, (Tarekat-tarekat Kota) yang timbul dan berkembang di perkotaan yang dekat dengan perguruan ulama-ulama serta lebih khas dari tradisi-tradisi local.

- 2) *Rustic Order*, (Tarekat-tarekat Pedesaan) yang ajaran-ajaran banyak bercampur aduk dengan tradisi-tradisi lokal dan kepercayaan *takhayul* yang lazim melingkupi kehidupan pedesaan, seperti Tarekat Badawiyah di Mesir yang bercampur dengan unsur-unsur kepercayaan Mesir kuno.³

Berdasarkan teori diatas maka penulis mengembangkan dan menggunakannya sebagai teori besar dalam mengklasifikasikan tipe tarekat yang ada di Indonesia. Di Indonesia muncul tipe tarekat yang disebut tarekat ta'lim atau tabarruk dimana mereka tidak bermursyid kepada yang masih hidup, tapi dengan mempelajari kitab-kitab tasawuf dan mengamalkan wirid-wiridnya dan ajaran akhlaq yang terkandung didalamnya, tanpa bimbingan mursyid langsung. Selain itu di Indonesia tarekat-tarekat yang menyimpang atau tidak memiliki silsilah yang benar dan tersambung kepada pendiri tarekat yang awal dikategorikan sebagai *thariqah ghair mu'tabarah* yang ditetapkan oleh *Jam'iyah Ahli Thariqah Nahdhiyah* (JATMAN) atau oleh Dewan Ulama Tarekat Indonesia (DUTI). Dalam muktamar NU tahun 1979 di Semarang terbentuklah JATMAN, yang menegaskan aspirasi mereka, termasuk dalam bidang politik, kepada NU. Lembaga ini didukung oleh Kiyai Hafidz, Kiyai Baidawi dan Kiyai Ma'sum (ketiganya dari Lasem, Rembang), Kiyai Muslih dari Mranggen, Kiyai Adlan Ali dari Tebuireng, Jombang dan Kiyai Arwani Kudus

Meskipun pendiri Nahdhatul Ulama, KH Hasyim Asy'ari mengakui bertarekat Junaidiyah dan Ghazaliyah tapi Sebagian besar jamaahnya mengambil tarekat ta'lim atau tabarruk. Maka dalam penelitian ini akan dijelaskan tipologi tarekat shufiyah di Indonesia baik yang *mu'tabarah* atau yang *ghair mu'tabarah*.

Hasil dan Pembahasan

1. Tarekat Normal

Tarekat normal menurut Mark adalah tarekat yang memiliki *sanad/silsilah* kemursyidan yang *muttasil* (tersambung) dan *shahih* (abash) yaitu setiap orang yang ada dalam silsilah merupakan mursyid bukan murid atau wakil mursyid (Mark J.R. Sedwick, 1998). Di Indonesia tarekat yang memiliki silsilah seperti yang dijelaskan Mark dikategorikan sebagai tarekat muktabarah, kendati banyak pula tarekat yang sudah tidak memiliki mursyid, yang tersisa hanyalah wakil mursyid, dan jamaah Bersama markas pusat tarekat dan zawiyah/cabangnya. Menurut KH Aziz Masyhuri tarekat di Indonesia mengalami terpecah-pecah ketika sang mursyid dalam suatu tarekat wafat maka para khalifah mursyid atau wakil mursyid mengklaim

³ H. A. R. Ginn, *Mohammedanism*, (London: Oxford University Press, 1969), hlm. 105.

sebagai mursyid pelanjut, kemudian mengibarkan bendera tarekatnya masing-masing. (Aziz Masyhuri, 2011).

Di Indoensia NU mengakui ada 45 Tarekat yang dinilai sah/muktabarah berdasarkan pakem NU yaitu memiliki silsilah yang sahih dan tersambung kepada Rasulullah Saw, bermadzhab fiqh kepada salah satu 4 madzhab besar dalam dunia Islam yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali, selain itu harus beraqidahkan Asy'ariyah dan Maturidiyah. Tarekat-tarekat yang termasuk mu'tabarah dalam lingkungan JATMAN, yaitu: Tarekat Abbasiyah, Akbariyah, Baerumiyah, Bakriyah, Buhuriyah, Ghaibiyah, Haddadiyah, Idrisiyah, Isawiyah, Justiyah, Khadliriyah, Naqsyabandiyah, Madbuliyah, Maulawiyah, Rifa'iyah, Sa'diyah, Sumbuliyah, Syadzaliyah, Syuhrawiyah, Umariyah, Utsmaniyah, Ahmadiyah, Alawiyah, Bakdasyiyah, Bayumiyah, Dasuqiyah, Ghozaliyah, Hamzawiyah, Idrusiyah, Jalwatiyah, Kalsyaniah, Khalwatiyah, Kubrawiyah, Malamiyah, Qadiriya wa Naqsyabandiyah, Rumiya, Samaniyah, Sya'baniyah, Syathariyah, Tijaniyah, Usyaqiyah, Uwaisiyah, dan Zainiyah

2. Tarekat Uwaisiyah

Dalam kitab *Bughiyatul Mustafid Syarah Maniyah al-Murid*, yang ditulis oleh Muhammad al-'Arabi as-Sa'ih, ia menjelaskan definisi thariqah Uwaisiyah:

أَنَّ كُلَّ طَرِيقَةٍ مَنْسُوبَةٍ إِلَى رُوحَانِيَّةٍ بَعْضِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمَشَايخ تُسَمَّى أُوَيْسِيَّةً، كَأَخَذِ سَيِّدِ التَّابِعِينَ أَوْيسَ الْقُرْنِيِّ عَنْ رُوحَانِيَّةِ سَيِّدِ الْمُرْسَلِينَ وَكَأَخَذِ أَبِي يَزِيدَ عَنْ رُوحَانِيَّةِ الْإِمَامِ جَعْفَرِ الصَّادِقِ وَقُطْبِ النَّفِيسِ أَحْمَدَ ابْنَ إِدْرِيسَ مِنْ رُوحَانِيَّةِ سَيِّدِ الْوُجُوهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَصَارَ كُلُّ مَنْ أَخَذَ عَنْ رُوحَانِيَّةٍ تُسَمَّى أُوَيْسِيَّةً “Sesungguhnya thariqah yang dinisbatkan kepada ruhaniah sebagian para Nabi atau para guru shufi dinamai (metodenya) Uwaisiyyah. Seperti Tuannya Tabi'in Uwais al-Qarni dari ruhaniah Sayidil Mursalin (Nabi Saw), dan seperti Abu Yazid al-Busthami dari ruhna' Imam Ja'far Shadiq, dan Syaikh Ahmad ibn Idris dari ruhani Rasulullah Saw. Maka jadilah setiap orang yang mengambil silsilah dari ruhaniah dinamai Uwaisiyyah”.

Maka tarekat Uwaisiyah yaitu tarekat yang silsilahnya tersambung melalui ruhani kepada Rasulullah, atau seorang Nabi atau kepada pendiri tarekat/mursyid tertentu.

Di Indonesia cukup banyak yang corak tarekat Uwaisiyah/ruhaniyah/Khidhiriya. Contoh Tarekat Qadiriya Hanafiyah di Solok Sumatra Barat, didirikan oleh Tuanku Syaikh Muhammad Ali Hanafi langsung dari ruhani Syaikh 'Abdul Qadir al-Jilani. Di Daerahnya tarekat ini diakui keabsahannya, bahkan pencetus DUTI. Setelah menjadi mursyid berdasarkan pengangkatan ruhani beliau mengambil silsilah tarekat yang normal ke beberapa Tarekat, yakni, Qodiriya, Naqhsabandiyah, Mawlawiyah, serta Khalawatiyah. Tarekat Qadiriya Hanafiyah di Sumatra Barat yang hanya memiliki silsilah kemursyidan sejumlah 18 mursyid

sampai kepada Nabi Saw, yaitu Allah, Jibril As, Muhammad Rasulullah Saw, Ali bin Abi Tholib Ra, Sayyidina Hussein bin Ali, Imam Zainal Abidin, Imam Muhammad Al-Baqir, Imam Ja'far Ash-Shadiq, Syaikh Musa Al-Kazhim, Syaikh Abi Hasan Ali Bin Musa Ar-Ridha, Syaikh Ma'ruf Al-Karkhi, Syaikh Surri As-Saqathi, Syaikh taifah Abdul Qosim Junaidi Al-Baghdadi, Syaikh Abu Bakar Asy-Syibli, Syaikh Abdul Wahid Al-Thamimi, Syaikh Abdul Farath At-Turtusi, Syaikh Abi Hasan Al-Hakari, Syaikh Abi Sa'id Mahzumi, Sulthan Auliya Al-Quthub Al-Ghaust Saul'Azham Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani Qs, Maulana Syaikh Muhammad Jailani Abrar Al-Quthub Al-Ghaibi Al-Gaust Al-Mujahiddin (Tuangku Syaikh Maulana Muhammad Ali Hanafiah Ar- Rabbani Qs). Sehingga antara Tuangku Syaikh Muhammad Ali Hanafi langsung dari ruhani Syaikh 'Abdul Qadir al-Jilani.

Tarekat lainnya yang memiliki silsilah ruhani adalah Idrisiyyah di Tasikmalaya yang memiliki dua bentuk silsilah, yaitu *silsilah shugra* (silsilah pendek) sejumlah 12 mursyid, yaitu dari Syaikh 'Abdul 'Aziz ad-Dabagh ke Nabi Khidir ke Nabi Muhammad Saw. Sehingga dari Syaikh 'Abdul Aziz ad-Dabag langsung ke Nabi Khidir dan Nabi Muhammad saw tanpa melalui generasi Sahabat, Tabi'in dan seterusnya. Silsilah pendek tersebut yaitu: Nabi Muhammad Saw, Nabi Khidhir, Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Mas'ud al-Dabbagh, Syaikh 'Abdul Wahab al-Taziyyi, Syaikh Ahmad bin Idris al-Fasi, Syaikh Muhammad bin 'Ali as-Sanusi, Syaikh Muhammad al-Mahdi, Syaikh Ahmad Syarif al-Sanusi, Syaikh Akbar 'Abdul Fattah, Syaikh Akbar Muhammad Dahlan, Syaikh Muhammad Daud Dahlan, Syaikh Muhammad Fathurrahman.

Idrisiyyah juga memiliki silsilah dalam bentuk lain yang disebut *silsilah kubra*, yang Panjang dan tersambung dari Syaikh 'Abdul Aziz ad-Dabag kepada Syaikh 'Abdul Qadir al-Jilani, dan Syaikh Abul Hasan as-Syadzili, bahkan kepada 40 tarekat lainnya. Dalam kitab *hadiqaturriahin* dituliskan sebanyak 42 mursyid. Sehingga tarekat Idrisiyah dikategorikan sebagai tarekat normal sekaligus tarekat *uwaisiyah* atau dikenal dengan sebutan tarekat khidhiriyah, karena mendapatkan tarekat langsung kepada Nabi Khidhir dan Nabi Muhammad Saw secara ruhani. Bahkan Syaikh Ahmad bin Idris masyhur dengan wirid dan hizibnya, karena ia mendapatkan *istighfar Kabir*, *shawlawat 'azhimiyah* dan *tahlil al-makhsush* dari ruhani Nabi Saw dan Nabi Khidhir pula. *Silsilah kubra thariqah Idrisiyyah* yaitu **Nabi Muhammad Saw**, Imam Ali bin Abi Thalib, Imam Hasan al-Bashri, Syaikh Habib al-'Ajami, Syaikh **Daud bin Nasir al-Tha'i**, Syaikh Ma'ruf al-Kurkhi, Syaikh Sirri bin Mughlas as-Siqti, Syaikh Abul Qasim Junaid al-Baghdadi, Syaikh Abu Bakar bin Jahdar as-Syibli, Syaikh Abu al-Fadhl at-Tamimi, Syaikh Abu al-Farj al-turtusi, Syaikh Abu Ali al-Hasan bin Yusuf, Syaikh Said al-Mubarak, Syaikh Abdul Qadir al-Jilani, Syaikh Abdur Rahman al-Madani, Syaikh Abdussalam

al-Masyisyi, Syaikh Abul Hasan al-Syadzili, Syaikh Abul ‘Abbas al-Mursi, Syaikh Ahmad bin ‘Atha’illah as-Sakandari, Syaikh Daud al-Bakhili, Syaikh Muhammad Bahru Sofa, Syaikh Ali bin Muhammad bin Wafa, Syaikh Yahya al-Qadiri, Syaikh Ahmad bin ‘Aqabah al-Hadhrami, Syaikh Ahmad bin Zaruq, Syaikh Ahmad bin Yusuf al-Ghilani, Syaikh Ali bin ‘Abdullah al-Ghilani, Syaikh Abul Qasim al-Ghazi, Syaikh Ahmad bin Ali al-Haj al-Dar’i, Syaikh Muhammad bin Nasir, Syaikh ‘Umar bin Muhammad al-Ghistali, Syaikh ‘Abdul ‘Aziz bin Mas’ud al-Dabbagh, Syaikh ‘Abdul Wahab al-Taziyyi, Syaikh Ahmad bin Idris al-Fasi, Syaikh Muhammad bin ‘Ali as-Sanusi, Syaikh Muhammad al-Mahdi, Syaikh Ahmad Syarif al-Sanusi, Syaikh Akbar ‘Abdul Fattah, Syaikh Akbar Muhammad Dahlan, Syaikh Muhammad Daud Dahlan, Syaikh Muhammad Fathurrahman (Fathurahman Muhammad, 2019).

Selain itu ada Tarekat Tijaniyah, Syaikh Ahmad at-Tijani sebelum berjumpa dengan Nabi Saw dan mendapatkan talqin dan bimbingan langsung dari ruhani Nabi Saw beliau telah belajar banyak Tarekat. Sehingga silsilah Syaikh Tijani ada yang langsung kepada Nabi Saw, dan juga silsilah ke Syaikh Muhammad al-Kurdi mursyid tarekat Khalwatiyah, dengan silsilah yang Panjang.

Kelebihan Tarekat ruhaniyah:

- 1) Sebagai pembaharuan dan penguatan ajaran tasawuf disebabkan terlalu panjangnya silsilah,

Syaikh ‘Abdul Qadri al-Jailni dalam *Sirrul Asrarnya* menjelaskan, bahwa panjangnya silsilah dalam tarekat telah menyebabkan melemahnya kekuatan bimbingan ruhani, sehingga ruhani Rasulullah Saw ataupun Nabi Khidhir, mengajarkan langsung kepada beberapa mursyid, supaya silsilah kemursyidan bisa lebih pendek.

فأهل السنة والجماعة من كان على أثر الصحابة رضي الله عنهم وأرضاهم، فقد كانوا أهل الجذبة بقوة صحبة النبي صلى الله عليه وآله وسلم، ثم انتشرت تلك الجواذب بعد الخلفاء الراشدين رضوان الله عليهم أجمعين، إلى مشايخ الطريقة، ثم تشعبت إلى سلاسل كثيرة، حتى ضعفت وانقطعت عن كثير منهم، فبقي منهم أهل الرسوم، وتشعب منهم أهل البدعة

- 2) Wirid yang langsung ditalqinkan (diajarkan) oleh ruhani Nabi Saw
Seperti Syaikh Ahmad bin Idrisi, menerima *tahlil makhsus*, *istigfar Kabir* dan *shalawat ‘azhimiyah*. Ketiganya diakui para ulama dan termaktub dalam kitab *jami’ karamatil auliyah*, dan *afhdalus shalwat* karya Syaikh yusuf bin Ismail an-nabhani dan kitab lainnya.

3. Tarekat ‘Alawiyah

Tarekat ini termasuk tarekat tertua di Indonesia (Abdul Aziz Muslim. 2022). Para Habaib dipastikan tarekat asalnya adalah ‘Alawiyah, meskipun ada yang memiliki sanad ke

tarekat lainnya, seperti Syadziliyah, Idrisiyyah, Qadiriyyah dan lainnya. Cikal bakal Tarekat ini lahir, diawali dengan Hijrahnya Imam Ahmad bin Isa al-Muhajir dari Bashrah, Irak ke Hadhramaut, Yaman. Nama tarekat disandarkan kepada Imam ‘Alawi bin Ubaidillah bin Ahmad al-Muhajir.

Tarekat ‘Alawiyah silsilah kemursyidannya adalah silsilah kenasaban, sehingga disebut tarekat haba’ib. coraknya Pertengahan antara riyadhah qalbiyah Syadziliyah dan riyadhah badaniyah Ghazaliyah. Cikal bakal Tarekat ini lahir, *diawali dengan Hijrahnya Imam Ahmad bin Isa al-Muhajir* – dari Bashrah, Irak ke Hadhramaut, Yaman. Nama tarekat disandarkan kepada Imam Alawi bin Ubaidillah bin Ahmad al-Muhajir. Tarekat Alawiyah merupakan fusi (penggabungan) antara tarekat al-Ghazaliyyah dan al-Shadziliyyah. Tarekat al-Ghazaliyyah lebih menekankan olah fisik (*riyadhah badaniyyah*) seperti puasa, qiyam al-lail, khalwat, dan sejenisnya. Sedangkan al-Shadhiliyyah lebih menekankan olah batin (*riyadhah bathiniyyah*) seperti ikhlas, menjauhi riya’, refleksi diri (tafakkur) dan lainnya. Ketika tarekat ini diajarkan kemasyarakat di luar nasab Nabi Saw, maka terjadi pengurangan kualitas disebabkan hampir tidak dikenalkan praktik baiat, talqin zikir, khalwat, riyadhah, sehingga dipastikan bahwa pengamal ‘Alawiyah diluar nasab Nabi Saw sebatas tabarruk bukan suluk, dengan menerima ijazah wirid.

4. Tarekat *Ta’lim wa Ta’allum* Nahdhatul ‘Ulama

Tipe lain yang dianggap tarekat adalah Tarekat ta’lim dimana pendiri Nahdhatul Ulama memiliki sanad keilmuan yang tersambung kepada Imam al-Ghazali, Jalaluddin as-Suyuti, Syaikh as-Sya’rani, ‘Abdur Ra’uf al-Fansuri, Khatib Sambas, Ba’alawi al-Hadhrami, Muhammad Amin al-Kurdi dan lainnya. Akan tetapi silsilah keilmuan, bukan silsilah kemursyidan. Dimana silsilah kemursyidan berupa *istikhlaf* (penyerahan mandat) kemursyidan kepada yang melanjutkannya. Sehingga Tarekat Nahdhatul Ulama yang menisbatkan kepada *thariqah ta’lim wa ta’allum*, dikategorikan sebagai tarekat *tabarukkiyah*.

5. Tarekat Neo sufisme

Istilah neo sufisme dipopulerkan oleh para peneliti Barat yang meneliti Syaikh Ahmad bin Idris dan Syaikh Tarekat Sanusiyah, seperti Mark J.R. Sedgwick, Knut S. Vikor, R.S. O’Fahey dan lainnya. Sehingga Tarekat Idrisiyyah dan Sanusiyah dikenal sebagai tarekat neosufisme, dikarenakan memiliki kekhasan dan kelengkapan, yaitu memiliki silsilah yang normal, *silsilah ruhani/khidhiriyyah*, memiliki basis keilmuan baik ilmu zahir dan batin yang lengkap, sehingga Masyaikh Sanusiyah dikenal pula sebagai ahli hadis, dan fiqh. Syaikh Ahmad bin Idris pun sebagai mursyidnya dikenal sebagai ahli tafsir dan fiqh. Selain itu terlihat jelas distingsinya dalam integrasi majlis ilmu dan majlis dzikir mursyid. Sehingga setelah

kajian keilmuan sebagai pencerah fikiran dan pendalaman pemahaman agama, maka ditutup dengan kegiatan dzikir yang dibimbing oleh mursyid. Selain itu tarekat neosufisme memiliki *harakat*, seperti *da'awiyah* (dakwah islam), *tarbawiyah* (Pendidikan), *iqtishadiyah* (ekonomi), *ijtima'iyah* (sosial) dan *siyasiyah* (politik islam). Dari segi ahwalnya maka bercorak tarekat Junaidiyah dimana kondisi lahiriahnya sadar (*shahwu*), normal dan memenuhi tuntunan syariat, dan batinnya mabuk cinta kepada Allah SWT (*as-sakr*). Selain itu tarekat Sanusiyah mengintegrasikan antara *thariqah mahabbah* dengan *thariqah mujahadah*, dan antara *thariqah burhaniyah* dengan *thariqah Isyadiyah* (Ahmad Syarif as-Sanusi. 2013).

Tidak semua tarekat Idrisiyyah ini memiliki kelengkapan seperti yang disebutkan diatas, hanyalah Idrisiyyah yang mursyidnya benar-benar memiliki silsilah kemursyidan yang sah dan tersambung kepada Nabi Saw, seperti Tarekat Idrisiyyah di Indonesia. Dimana seluruh guru dalam silsilahnya benar-benar seorang mursyid yang sah. Sehingga memiliki *harakat* yang sama dengan tarekat Sanusiyah sebelumnya di Libia.

Tarekat Idrisiyyah Sanusiyah masuk ke Indonesia pada tahun 1932, oleh Syaikh Akbar 'Abdul Fattah. Ia mendapatkan istikhlaf kemursyidan dari Syaikh Ahmad Syarif as-Sanusi, setelah berguru dan suluk yang sempurna selama 4 tahun. Sepulangnya dari tanah suci, Abdul Fattah bermaksud membangun pesantren di Pagendingan, namun ia kesulitan untuk mendapat *besluit* (keputusan) mengajar dari pemerintah colonial Belanda. Atas nama saran KH. Suja'i ia menikahi seorang janda pemuka pesantren Cidahu yang pesantrennya sudah memiliki izin. Beberapa tahun ia memimpin, pesantrennya cukup maju. Namun kegiatan-kegiatannya terus dirintangi Belanda, di samping makin kuatnya panggilan hatinya untuk mencari wali mursyid, Abdul Fattah memutuskan untuk kembali bermukim di tanah suci bersama seluruh keluarganya.

Keinginan yang terakhir ini ia laksanakan pada tahun 1922. Ketika itu perjalanan ke tanah suci masih dilakukan melalui hubungan laut melalui lewat Singapura. Akan tetapi, karena semua perbekalannya hilang kecopetan di Singapura, ia terpaksa tinggal disana selama lima tahun (1922 – 1927). Selama itu ia tinggal di Watu Lima dan Gelang Semi dengan kegiatan mengajarkan agama sambil mengumpulkan bekal untuk ke tanah suci.

Di Singapura Abdul Fattah berkenalan dengan Maulana Abdul alim as-Siddiqy, seorang ulama disana yang kepadanya Abdul Fattah belajar untuk beberapa lama. Abdul Fattah juga bersahabat dengan Abdullah ad-daghistani, seorang ulama pengembara asal Pakistan yang baru pulang dari Madinah. Dari Abdullah ad-Daghistani ini Abdul Fattah mendapat banyak informasi tentang Tarekat Sanusiyyah. Abdul Fattah di Singapur berjumpa dengan seorang

wali Allah yang majdzub, melalui kasyafnya ia menyebutkan bahwa Abdul Fattah dan anaknya yang tertua Muhammad Dahlan akan menjadi Wali Akbar.

Pada tahun 1928 Abdul Fattah meninggalkan Singapura, dan mengembalikan anak istrinya ke Tasikmalaya, setelah menerima informasi yang meyakinkan akan sosok wali mursyid zamannya, yaitu Mursyid Sanusiyyah. Ketika itu menjelang musim haji, Abdul Fattah bersama jama'ah haji dari Indonesia lainnya seperti KH. Toha dari pesantren Citawana-Tasikmalaya dan KH. Sanusi dari Pesantren Caintan-Sukabumi. Kedua Kiyai tersebut juga bermaksud untuk mukim di tanah suci beberapa lama. Hanya mereka lebih mencari dan mendalami ilmu-ilmu dzahir. Sedangkan Abdul Fattah bergabung dengan Zawiyah Sanusiyyah Jabal Qubais untuk belajar kepada Syaikh Ahmad Syarif as-sanusi selama 4 tahun.

Pada tahun 1920-an nama tarekat sanusiyyah sudah cukup terkenal di dunia Islam, termasuk di kalangan kaum muslimin di wilayah Nusantara. Banyak jama'ah haji dari Indonesia dan Malaysia yang mengganti namanya dengan Sanusi manakala berada di tanah suci tersebut.

Selama berguru kepada Syaikh Ahmad Syarif yang diyakini sebagai wali mursyid, Abdul Fattah menunjukkan keseriusannya belajar dan berkhidmah, sehingga ia mendapatkan kepercayaan untuk ikut membai'at murid-murid baru dan mengajar pula, sampai pada akhirnya mendapatkan mandat membimbing dan melanjutkan kemursyidan Tarekat Sanusiyyah. ia diberi gelar kehormatan asy-Syaikh al-Akbar. Gelar kehormatan ini diberikan oleh ruhani Rasulullah Saw, melalui kasyafnya salah seorang murid beliau, yaitu Ajengan Mukhtar dari Awipari, setelah ditanyakan kepada Syaikh Abdul Fattah mengenai gelar Syaikh Akbar yang ditemukan dalam kitab-kitab tasawuf seperti kitab *Khatmul Awliya* karya Syaikh al-Hakim Tirmidzi. Syaikh Abdul Fattah menjawab “Dzikirlah kalian mudah-mudahan Rasulullah yang akan menjelaskan”. Ketika proses dzikir inilah ruhani Rasulullah *tajalli* pada diri Ajengan Mukhtar, dan menyebutkan bahwa guru kalian Abdul Fattah adalah Syaikh Akbar. Setelah itulah Abdul Fattah dipanggil oleh jama'ah dengan sebutan Syaikh Akbar, dimana sebelumnya mereka memanggil dengan sebutan Syaikhuna.

Pada tahun 1932 Syaikh Abdul Fattah pulang ke Cidahu membawa Tarekat Sanusiyyah. di sini kemudian ia mengganti nama tarekatnya menjadi tarekat Idrisiyyah. Ketika itu dikenal pula dengan nama Fatahiyyah al-Idrisiyyah (FADRIS). Sedikitnya ada tiga alasan mengapa, hal ini dilakukannya untuk mencari keamanan secara politis. Kala itu gerakan Sanusiyyah sudah menjadi gerakan yang sangat ditakuti oleh Negara-negara kolonial Eropa, termasuk Belanda. Dalam pandangan pemerintah kolonial Belanda, tarekat adalah gerakan potensial yang

berbahaya, dan harus dihadapi dengan penuh kewaspadaan. Karena itu kebijakan mereka terhadap tarekat muncul sebagai kewaspadaan yang berlebihan.

Mursyid tarekat Idrisiyyah Sanusiyyah di Indonesia semenjak dibawahnya sampai saat ini 2023, sudah ada 4 generasi kemursyidan, yaitu: Syaikh Akbar ‘Abdul Fattah, Syaikh Akbar Muhammad Dahlan, Syaikh Akbar Muhammad Daud Dahlan dan Syaikh Akbar Muhammad Fathurrahman.

Kesimpulan

Perkembangan Tarekat Shufiyah di Indonesia sudah sangat lama, dan sudah berkembang bahkan bercabang-cabang. Dari sekian banyak tarekat, yang diakui oleh JATMAN sejumlah 45 tarekat, dengan ratusan pecahan darinya seperti yang diungkapkan KH Aziz Masyhuri. Penulisan mengklasifikasikan tarekat-tarekat yang diakui JATMAN kepada 5 tipologi, meminjam teori Mark J.R Sedgwick yaitu *norma tarekat* ini yang menjadi syarat utama tarekat muktabarah dalam pandangan JATMAN selain mesti beraqidah ahlus sunah wal jamaah, dan bermadzhab fiqih kepada salahsatu dari empat madzhab besar. Kemudian tarekat Uwaisiyah atau ruhani dan tarekat ini paling banyak dan masih belum tercatat oleh JATMAN, kemungkinan karena secara persyaratan tidak memenuhi seutuhnya persyaratan tarekat muktabarah, apabila tidak memiliki silsilah yang normal. Kemudian tarekat ‘Alawiyah sebagai tarekat yang tertua di Indonesia, juga tarekat yang bersifat nasab (keturunan) yang mengklaim sebagai keturunan Nabi Saw yang berasal dari Hadramaut Yaman. Kemudian tipe terakhir tarekat neosufisme yaitu Tarekat Idrisiyyah Sanusiyyah yang memiliki kelengkapan dari 4 tarekat sebelumnya.

Referensi

- Abdul Aziz Muslim. (2022). Tarekat Alawiyah, Geneologi, Konsep Moderasi dan Peran Pembentukan NKRI. *Esoterik*, Vol. 8 Nom, 23–44.
- Ahmad Syarif as-Sanusi. (2013). *Al-Anwar al-Qudsiyah fi Muaqddimah Thariqah Sanusiyah*. Hafa Production: Malyasia.
- Awaluddin. (2016). Sejarah Dan Perkembangan Tarekat Di Nusantara. *El-Afkar*, Vol. 5 Nom, 125–134. Awaludin
- Denys Lombard. (1991) Kerajaan Aceh, ter. Winarsih Arifin. Balai Pustaka : Jakarta.
- Fathurahman Muhammad. (2019). Hadiqah Riyahin . Mawahib : Tasikmalaya.
- Mark J.R. Sedgwick. (1998). The Heirs of Ahmad bin Idris, The Spread and Normalization of a Sufi order 1799-1996 . University of Bergen.s
- Salim B.Pili. (2019). Tarekat Idrisiyyah Sejarah dan Ajaran. Mawahib : Tasikmalaya.
- Sartono Kartodirjo'. (1975). Sejarah Nasional Indonesia, jilid III. Departemen P & K : Jakarta.
- Taufiqur Rahman. (2019). Sejarah Perkembangan Tasawuf 'Amali. *Asy-Syari'ah : Jurnal Hukum Islam*, 5 (1), 59–73. <https://doi.org/10.36835/assyariah.v5i1.114>